



Terbit online pada laman web jurnal: <https://edubio.ftk.uinjambi.ac.id>

EDU-BIO Jurnal Pendidikan Biologi

ISSN: E-ISSN: 2598-4284

Pemanfaatan Sabut Kelapa (*cocos nucifera*) dan Ampas Tebu (*saccarum officinarum*) Sebagai Media Tanam Jamur Tiram Putih (*pleurotus ostreatus*)

Fitri wilda¹, Hidayat², Try Susanti³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi Ma. Bulian KM. 16 Sei, Duren Kabupaten Muaro Jambi, 36363, Indonesia

Diterima: 5 April 2020, Disetujui: 8 Mei 2020, Dipublikasikan: 30 Juli 2020

Korespondensi: FitriWilda73@gmail.com

ABSTRAK

Secara kultur teknis umumnya substrat yang digunakan sebagai media dalam budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji, namun Apabila serbuk gergaji sukar diperoleh, substrat alternatif yang banyak tersedia dan mudah diperoleh seperti sabut kelapa dan ampas tebu Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui komposisi subtrat media tanam yang terbaik untuk pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental. Penelitian eksperimental, Jenis penelitian ini adalah penelitian sains dan terapan. Perlakuan media jamur tiram putih yang diberikan merupakan kombinasi sabut kelapa dan Ampas tebu, dengan konsentrasi M0 (1000gr Serbuk gergaji), M1 (500gr : 500gr), M2 (750gr : 250gr), M3 (250gr : 750gr). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan miselium terbaik pada perlakuan M1 dengan konsentrasi (500 gr sabut kelapa : 500 gr Ampas Tebu) selama 30 hari sebesar 17,5 cm. Berat panen terbaik ditunjukkan pada perlakuan M1 dengan berat panen 606 gram. Dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan sabut kelapa (*Cocos nucifera*) dan ampas tebu (*Saccarum officinarum*) sebagai media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) bahwa komposisi substrat dan konsentrasi yang diberikan akan mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dan dengan menggunakan campuran sabut kelapa dan ampas tebu dengan konsentrasi 1:1 memberikan pertumbuhan miselium yang cepat sehingga mendapatkan hasil jamur tiram yang optimal dan pertumbuhan jamur tiram mencapai 80% lebih baik.

Kata Kunci: *Komposisi Substrat Media Tanam, Sabut kelapa, Ampas Tebu, Jamur Tiram putih*

ABSTRACT

This thesis discusses the use of coconut fiber and sugarcane pulp as a medium for planting white oyster mushrooms. This research is a science research and applied using a completely randomized design method. Substrate of planting media used in this study were: coconut fiber, bagasse, and bran. The three media are mixed by adjusting their composition in each baglog, the aim is to see the best substrate composition for the growth of white oyster mushrooms. Based on the results of this study, it can be concluded that the substrate

composition of the best growing media for the growth of white oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*) is a medium mixed with 500 grams of coconut fiber, 500 grams of bagasse, 450 grams of bran and 50 grams of dolomite which is found in the growing medium. provides rapid mycelium growth so that the optimal results of oyster mushrooms and the growth of oyster mushrooms reach 80% better. While the slowest growth is found in M2 planting media using 750 grams of coconut fiber, 250 grams of bagasse, 450 grams of bran, and 50 grams of dolomite and M3 using 250 grams of coconut fiber, 750 grams of bagasse, 450 grams bran and 50 grams of dolomite. giving slow mycelium growth so that the resulting mildew is small. The results of this study suggest that those who want to cultivate oyster mushrooms are advised to use a mixture of bagasse coconut fiber, because by using the media the results will be better.

Keywords: *Composition of Planting Media Substrate, Coconut Fiber, Sugarcane Dregs, White Oyster Mushroom*

1. PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat Indonesia saat ini telah mengenal jamur tiram dengan baik, disebut jamur tiram, karena bentuknya yang cukup unik seperti tiram. Bentuk dari jamur tiram tersebut menyerupai kulit tiram atau cangkang kerang. (Kres, 2017, p. 3).

Menurut asalnya, jamur tiram pada mulanya hanya tumbuh pada kayu-kayu yang sudah lapuk. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini budidaya jamur tiram sudah bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam bahan atau media tanam. Mulai dari serbuk gergaji, jerami padi, kulit kacang, sampai kertas bekas.

Budidaya jamur merupakan salah satu jenis usaha berbasis bahan pangan yang patut dikembangkan sebagai peluang usaha, karena dalam pembudidayaan tidak mengenal musim dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Saat ini banyak petani pedesaan yang membudidayakan jamur tiram, karena membudidayakan jamur tiram dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Selain itu jamur tiram mudah untuk dipasarkan karena permintaan konsumen selalu meningkat dan setiap pasar siap menampung produksi jamur tiram.

Ampas tebu (*bagasse*) merupakan sisa bagian batang tebu dalam proses ekstraksi tebu yang memiliki kadar air berkisar 46-52%, kadar serat 43- 52% dan padatan terlarut sekitar 2-6%. Komposisi kimia ampas tebu meliputi: zat arang atau karbon (C) 23,7%, hidrogen (H) 2%, oksigen (O) 20%, air (H₂O) 50% dan gula 3%.

Pada prinsipnya serat ampas tebu terdiri dari selulosa, pentosan dan lignin. Pemanfaatan ampas tebu sebagai bahan organik dapat berpotensi untuk menjadi media tanam yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Secara kultur teknis umumnya substrat yang digunakan sebagai media dalam budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji. Apabila serbuk gergaji sukar diperoleh maka akan timbul masalah, untuk itu perlu dicari alternatif guna mengantisipasi hal tersebut.

Salah satu substrat alternatif yang banyak tersedia dan mudah diperoleh adalah sabut kelapa dan ampas tebu, Sabut kelapa merupakan limbah lignoselulosa Sabut kelapa memiliki kandungan lignin (35%-45%) dan selulosa (23%-43%) (Mamluatus, 2016). yang mempunyai potensi yang sedemikian besar namun belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambahnya. Sedangkan Ampas tebu memiliki mengandung kadar ekstraktif 5,6%, hemiselulosa 21,0%, selulosa 40,3%, abu 7,1%, dan lignin 18,9%. Sabut kelapa merupakan bahan berserat dengan ketebalan sekitar 5 cm, dan merupakan bagian terluar dari buah kelapa. Sabut kelapa terdiri atas kulit

ari, serat dan sekam. Diantara ketiga komponen penyusun sabut kelapa ini penggunaan serat adalah yang paling banyak dan telah berkembang. Pemanfaatannya sangat luas antara lain untuk pembuatan tali, sapu, keset, sikat pembersih.

Ampas tebu banyak dihasilkan dari pertanian, pabrik gula atau pedagang kaki lima penjual es tebu. Limbah tersebut biasanya oleh petani hanya digunakan sebagai bahan bakar kompos, sedangkan oleh pabrik gula ampas tebu kebanyakan digunakan sebagai bahan bakar. Sekalipun digunakan sebagai bahan bakar, ampas tebu banyak yang tersisa dan masih belum termanfaatkan secara optimal dan jarang digunakan sebagai media tanam. Banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa ada beberapa unsur yang terkandung di dalam ampas tebu dapat dimanfaatkan.

Dari observasi yang dilakukan peneliti dipedagang kaki lima penjual es tebu di kawasan GO Telanai Pura bersama Bapak Rafik mengatakan” bahwa ampas tebu sisa dari ekstraksi tebu biasanya dikumpulkan kemudian akan dibakar” begitu juga dengan pedagang lainnya bahkan ampas tebu hanya dibuang tanpa dibakar lama-kelamaan ampas tebu tersebut akan mengeluarkan bau yang tidak enak. Masyarakat atau pedagang kaki lima penjual es tebu belum mengetahui bahwa ada beberapa unsur yang terkandung di dalam ampas tebu yang dapat dimanfaatkan, salah satunya yaitu bisa dijadikan sebagai media tanam pada tumbuhan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Pemanfaatan sabut kelapa (*Cocos nucifera*) dan ampas tebu (*Saccharum officinarum*) sebagai media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)

2. METODE

A. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan kantong plastik, tutup botol, ayakan, timbangan., skop, tisu, sarung tangan, masker, timbangan dan oven sterilisasi, Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibit jamur tiram *Pleurotus ostreatus*, serbuk kayu, dedak, ampas tebu, kapur, dan air.

B. Prosedur Kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental. Penelitian eksperimental adalah penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengamati variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai dengan manipulasi variabel bebas (independent) tersebut atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan member perlakuan lebih (treatment) kepada kelompok eksperimen. Melihat pengaruhnya maka kelompok diberi treatment, kelompok ini biasa disebut kelompok kontrol (Iskandar, 2009, p. 64). Jenis penelitian ini adalah penelitian sains dan terapan yang bertujuan untuk melihat. Pemanfaatan sabut kelapa (*Cocos nucifera*) dan ampas tebu (*Saccharum officinarum*) sebagai media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)” Penelitian ini menggunakan desain rancangan acak lengkap (RAL). Rancangan acak lengkap (RAL) digunakan untuk percobaan seragam atau homogen, sehingga RAL banyak digunakan untuk percobaan laboratorium, rumah kaca dan peternakan (Sastrosupadi, 2000b, p. 53)

1. Pembuatan Media

Bahan – bahan yang dipergunakan yaitu serbuk gergaji, bekatul, sabut kelapa dan ampas tebu ditimbang sesuai dengan perbandingan komposisi pada setiap perlakuan

2. Sterilisasi

Sterilisasi dalam mikrobiologi ialah suatu proses untuk mematikan semua organisme yang terdapat di dalam suatu benda. Media tanam berupa serbuk kayu, dedak terlebih dahulu di setralkan yaitu dengan cara menjemur serbuk kayu tersebut selama 3 hari berturut – turut setelah itu serbuk kayu dicuci dengan air bersih guna menghilangkan kotoran – kotoran atau minyak bekas penggerjain kayu tersebut, setelah itu serbuk kayu dan bahan media lainnya siap di masukan ke dalam baglog.

3. Pembuatan Rumah Jamur (Kubung)

Rumah jamur sederhana dapat dibuat dari kerangka kayu (bambu) beratapkan beratapkan paranet. Ukuran kubung (rumah jamur) adalah panjang 2 m persegi, lebar 2 m dan tinggi 1,5. Ruangan kubung penanaman jamur tiram dilengkapi rak yang dipasang secara berjajar dan berderet. Ukuran rak disesuaikan dengan ukuran *polybag* bibit jamur yang akan ditanam. Susunan rak lapisan bawah dibuat sekitar 20-25 cm di atas permukaan lantai dasar sehingga sirkulasi udara tidak terhambat dan tubuh buah jamur yang tumbuh pada lapisan rak paling bawah tidak terkontaminasi oleh kotoran.

4. Inokulasi bibit jamur

Inokulasi merupakan proses penanaman bibit jamur pada media tanam yang telah disediakan. Bibit kemudian dimasukkan pada media tanam melalui mulut cincin plastik dengan membuka kapas dan plastik penutup terlebih dahulu. Bibit yang dimasukkan tidak terlalu banyak cukup 1 Setelah bibit dimasukkan, cincin ditutup kembali dengan menggunakan kapas tanpa plastik. Pada proses inokulasi, alat dan ruangan yang digunakan terlebih dahulu disterilkan dengan menyemprotkan alkohol.

5. Perawatan Miselium Jamur

Bibit jamur (miselium) hasil pembelian atau reproduksi sendiri dapat diangkut atau dimasukan dalam kubung yang telah disiapkan. Jumlah kantong *polybag* disesuaikan dengan ketersediaan bibit dan kapasitas kubung. Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga agar dan kelembaban ruang penumbuhan tetap sesuai untuk perkembangan badan buah sehingga produksi jamur tinggi. Hal ini bisa dilakukan dengan menyiram ruang penumbuhan dan penn *hand sprayer* pada ruang penumbuhan. Air yang disemprot dilakukan setiap hari, sedangkan untuk pengkabutan dilakukan jika media tanam dirasakan terlalu kering

6. Pemanenan

Kurang lebih 1 minggu setelah media tanam dipindah dalam ruang penumbuhan, akan tumbuh badan buah (*Pin Head*). Selama 5 hari jamur proses penumbuhan *Pin Head* jamur siap di panen. Pemanenan dilakukan dengan mencabut semua bagian dari jamur hingga pangkalnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel hasil panjang miselium pada 7HSI, 14HSI, 21HSI, 28HSI, dan 30HSI

No	Perlakuan	Panjang miselium pada hari ke-(hari setelah inoklasi) cm Masa inkubasi				
		7 HSI	14 HIS	21 HSI	28 HSI	30 HIS
1.	M0	3	6	9	12	15
2.	M1	3.5	7	10.5	14	17.5
3.	M2	1.5	3	4.5	6	7.5

4.	M3	2.5	5	7.5	10	12.5
----	----	-----	---	-----	----	------

Tabel berat panen jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)

Perlakuan	Ulangan			Jumlah	Rata-Rata
	I	II	III		
M0 (Kontrol)	166	164	156	486	243
M1	209	208	189	606	303
M2	140	100	94	334	167
M3	68	65	62	195	97.5
Total	583	537	501	1621	810.5

1) Lama penyebaran dan panjang miselium jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)

Pengamatan terhadap lama penyebaran dan panjang miselium di lakukan dengan mengukur panjang miselium mulai dari media tanam yang paling atas atau tetap dibagian bawah cincin hingga memenuhi keseluruhan media. Pengamatan terhadap panjang miselium dilakukan 7HSI (7 hari setelah inkubasi) karena miselium mulai terlihat berkembang ± 1 minggu setelah proses inkubasi, pengamatan dilakukan hingga miselium memenuhi media tanam. Pada penelitian ini pengamatan lama penyebaran dan panjang miselium dilakukan sampai 30 HSI (hari setelah inkubasi) Dari hasil pengamatan panjang miselium jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada setiap perlakuan berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing media tanam. Pada pengamatan panjang miselium ini menunjukkan bahwa perlakuan M1 yang paling panjang miseliumnya yaitu (500 gr sabut kelapa + 500 gr ampas tebu + 450 gr dedak + 50 gr dolomit) dengan panjang miselium 17.5 cm pada 30 HSI. Hal ini disebabkan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselium cukup terpenuhi. Sedangkan perlakuan M2 (750 gr sabut kelapa + 250 gr ampas tebu + 450 gr dedak + 50 gr dolomit) memiliki panjang miselium paling rendah yaitu 7.5 cm pada 30 HSI.

Dengan ini sejalan dengan penelitian Hanum kusuma astuti dengan judul Efektifitas pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) dengan variasi media kayu sengon (*Paraserianthes falcata*) dan sabut kelapa (*Cocos nucifera*) yaitu dengan perlakuan media jamur tiram putih yang diberikan merupakan perbandingan serbuk kayu sengon : sabut kelapa jumlahnya yaitu (100%), (90%:10%), (80%:20%), (70% : 30%), (60% : 40%), (50%: 50%). Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan miselium terbaik pada perlakuan dengan kadar sabut kelapa 50% selama yaitu 16,75 cm dalam waktu inkubasi 30 hari.(Kuswytasari, 2013) Lama penyebaran miselium dipengaruhi oleh suhu, kelembaban tempat inkubasi dan kualitas bibit jamur yang digunakan. Guna menunjang pertumbuhan miselium pada jamur tiram, idealnya ruang inkubasi memiliki suhu 24-29 °C dan kelembapan 90-100%, Tingkat kepadatan *baglog* juga berpengaruh pada penyebaran miselium, apabila *baglog* terlalu padat maka miselium juga akan sulit untuk menyebar ke seluruh permukaan *baglog*, oleh karena itu dalam pengisian *baglog* diusahakan untuk tidak terlalu padat atau terlalu renggang.(Nurul Hidayah, 2017)

2) Berat panen jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)

Penimbangan pada jamur tiram putih dilakukan pada pemetikan dengan cara menimbang jamur. Penimbangan berturut-turut menghasilkan berat rata-rata 243 gr, 303 gr, 167 gr, dan 97.5 gr. pada perlakuan M0, M1, M2, dan M3. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa berat jamur tiram Putih pada setiap perlakuan menunjukkan adanya perbedaan. Berat panen jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada setiap perlakuan berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan dan konsentrasi yang diberikan pada masing-masing media. Dalam pelaksanaan penelitian ini, faktor-faktor lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram, seperti air, substrat, kelembaban dan sumber nutrisi. Pada perlakuan M 1 (500 gr sabut kelapa + 500 gr ampas tebu + 450 gr dedak + 50 gr dolomit) menunjukkan hasil panen paling baik dibandingkan dengan perlakuan yang lainnya, hal ini disebabkan karena nutrisi yang ada pada perlakuan tersebut sangat baik. Dengan ini sejalan penelitian Dengan ini sejalan dengan penelitian Hanum kusuma astuti dengan judul Efektifitas pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) dengan variasi media kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan sabut kelapa (*Cocos nucifera*) yaitu dengan perlakuan media jamur tiram putih yang diberikan merupakan perbandingan serbuk kayu sengon : sabut kelapa jumlahnya yaitu (100%), (90%:10%), (80% : 20%), (70% : 30%), (60% : 40%), (50% : 50%). Hasil penelitian menunjukkan berat panen terbaik ditunjukan pada perlakuan 50% sabut kelapa dengan berat panen 128,75 gr. (Kuswytasari, 2013) dan sejalan dengan penelitian Nurul hidayah dengan judul Potensi Ampas tebu sebagai media tanam jamur tiram dengan perbandingan kayu sengon : Ampas tebu dengan perlakuan nya yaitu P1 (530g+0 g), P2 (397g+133g), P3 (265g+265g), P4 (133g+397g), P5(0g + 530 g) hasil penelitian memperlihatkan bahwa perlakuan P4 (133g + 397g) memiliki berat panen terendah dengan yaitu dengan berat 126,67 g, sebab kurangnya unsur hara dan kelebihan selulosa bagi jamur tiram putih, sedangkan perlakuan yang lain tumbuh lebih optimal.(Nurul Hidayah, 2017).

3) Hasil panen jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)

Hasil jamur tiram yang baik tidak terlepas dari pengaruh beberapa komposisi media tanam. Serbuk gergaji merupakan media tanam utama bagi pertumbuhan jamur tiram, Namun untuk pertumbuhan yang maksimal diperlukan media tanam lain sebagai nutrisi, terutama pada fase pertumbuhan yaitu pada saat tumbuhnya hifa, miselium, dan tubuh buah. Media campuran yang dipakai pada penelitian ini adalah Sabut kelapa dan Ampas tebu. Untuk kehidupan dan perkembangannya, jamur tiram memerlukan sumber nutrisi atau makanan dalam bentuk unsur-unsur seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin B1, Fosfor, serat kasar, mineral, unsur ini terdapat pada dedak. Unsur tersebut diperlukan untuk pertumbuhan miselium dan pembentukan tubuh buah pada jamur tiram putih. (Kres, 2017, p. 54)

Ampas tebu memiliki serat kasar dengan kandungan lignin sangat tinggi, ditinjau dari jenis komponen seratnya, ampas tebu mengandung dinding sel yang terdiri atas selulosa, hemiselulosa, dan silika. Sedangkan Sabut kelapa merupakan limbah lignoselulosa Sabut kelapa memiliki kandungan lignin (35%-45%) dan selulosa (23%-43%) Dari hasil pengamatan terhadap hasil panen jamur tiram pada setiap perlakuan berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing media tanam.

Pada pengamatan hasil panen ini menunjukkan bahwa perlakuan M1 mendapatkan hasil jamur

tiram yang paling berat dan paling besar, dengan kombinasi perlakuan yaitu (500 gr sabut kelapa + 500 gr ampas tebu + 450 gr dedak + 50 gr dolomit) Hal ini bisa disebabkan karena nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselium cukup terpenuhi dengan jumlah campuran komposisi sabut kelapa dan ampas tebu yang seimbang, dengan menambahkan jumlah dedak yang sedikit maka media tanam tidak terlalu padat sehingga miselium akan cepat tumbuh. Sedangkan ampas tebu dengan jumlah yang banyak akan membuat pertumbuhan jamur terhambat ampas tebu mengandung glukosa tumbuhan juga membutuhkan glukosa untuk pertumbuhan dan perkembangan tetapi jika kebanyakan glukosa justru tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan dan jamur sulit untuk berkembang dan tumbuh dengan sempurna. Sedangkan sabut kelapa dengan jumlah yang banyak akan membuat pertumbuhan miseliumnya menjadi lama dan lama hal ini dikarna kan untuk memacu penyebaran miselium jamur membutuhkan glukosa sedangkan di sabut kelapa tidak terdapat glukosa, dengan komposisi sabut kelapa lebih banyak dari pada ampas tebu membuat pertumbuhan dan penyebaran miseliumnya menjadi lambat dan lama. Selain itu ampas tebu memiliki sifat porositas, yaitu memiliki ruang volume pori-pori mikro dan makro sehingga mudah mengikat air, tidak mudah lapuk, tidak mudah memadat, sehingga miselium akan cepat tumbuh. Jadi untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram putih yang baik dari penyebaran miselium dan berat panen terdapat pada media tanam dengan campuran/ kombinasi sabut kelapa dan ampas tebu yang seimbang yaitu komposisi media tanam M1 (500 gr sabut kelapa + 500 gr ampas tebu + 450 gr dedak + 50 gr dolomit) dengan komposisi yang baik akan membuat nutrisi pada jamur tiram terpenuhi dan membuat pertumbuhan miselium yang cepat dan hasil panen yang baik dan berat timbangan hasil panennya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan sabut kelapa (*Cocos nucifera*) dan ampas tebu (*Saccarum officinarum*) sebagai media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) bahwa komposisi substrat media tanam yang berbeda akan mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dan dengan menggunakan proporsi sabut kelapa 500 gr dan ampas tebu yang 500 gram bisa memberikan pertumbuhan miselium yang cepat sehingga mendapatkan hasil jamur tiram yang optimal dan pertumbuhan jamur tiram mencapai 80% lebih baik. Sedangkan pertumbuhan yang paling lambat adalah dengan menggunakan proporsi sabut kelapa 750 gr dan ampas tebu 250 gr akan memberikan pertumbuhan miselium yang lambat sedangkan dengan menggunakan proporsi sabut kelapa 250 gr dan ampas tebu 750 gr akan membuat pertumbuhan jamur tiram tidak optimal dan hasil yang didapatkan sedikit.

Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu: komposisi yang terbaik untuk pertumbuhan jamur tiram putih yaitu pada media tanam M1 (500 gr sabut kelapa + 500 gr ampas tebu + 450 gr dedak + 50 gr dolomit) dengan komposisi tersebut membuat pertumbuhan, miselium, dan pinhead lebih cepat tumbuh sehingga jamur tiram yang dihasilkan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Randall Ginting, N. H. d. S. Y. T. (2013). *Studi pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih pada media tumbuh gergaji kayu sengon dan bagas tebu. Produksi Tanaman, 1*.
- Anonim. (2007). *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV Darus Sunnah.
- Agustin Wydy Gunawan. (2000). *Usaha Pembibitan Jamur*. Jakarta : Swadaya
- Chandra, I. d. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. Jakarta: Eska Media.
- Harinaldi (2005). *Prinsip prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta, Erlangga.
- Iskandar (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta, Gaung Persada.
- kres. (2017). *Tiram menabur jamur menabur rupiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lestari, S.R. (2012). *Pengaruh Waktu Penyiraman Terhadap Perkembangbiakan Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus)*, IAIN Jambi.
- Mugiono, A. (2013). *Panduan Lengkap Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purnomo, W. S. d. A. S. (2014). *Pengaruh Ampas tebu sebagai media pertumbuhan terhadap kandungan mineral pada jamur tiram SAINS DAN SENI 2*.
- Kuswytasari, H. K. A. d. N. D. (2013). *Efektifitas Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) dengan Variasi Media Kayu Sengon (Paraserianthes falcataria) dan Sabut Kelapa (Cocos nucifera). SAINS DAN SENI POMITS, 2*.
- Metty Agustine, E. T., As'adi Abdullah. (2017). *Efektifitas media tanam sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan produktivitas jamur tiram pleurotus sp. Biologi 2*.
- Nurul Hariadi, L. S. d. E. N. (2013). *Studi pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (pleurotus ostreatus) pada media tumbuh jerami padi dan serbuk gergaji. Produksi tanaman, 1*.
- P. Suharyanto. (2010). *Bertanam Jamur Tiram Dilahan Sempit*. Bogor : Agro Media Pustaka.
- Parjimo, dan A. Andoko. (2007). *Budi Daya Jamur*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Sastrosupadi, A. (2000). *Rancangan Praktis Bidang Pertanian*. Yogyakarta, Kanisus.
- Sulistiyowati, W. (2014). *Pengaruh Ampas Tebu Sebagai Media Pertumbuhan Terhadap Kandungan Mineral Pada Jamur Tiram SENI DAN SAINS, 2, 2*.
- T. D. R, Permana pasaribu, dan E. R Alda. (2002). *Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Unus Suriawiria. (1986). *Pengantar Untuk Mengenal Jamur*. Angkasa Bandung
- UIN STS JAMBI. (2017). *Pedoman dan Penulisan Skripsi* Jambi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan uin sts jambi.